

Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir

Diterbitkan oleh Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin Universitas Annuqayah, Guluk-Guluk, Sumenep
Vol. 4, No. 2, Desember 2025: 133-147, DOI: <https://doi.org/10.59005/jsqt.v4i2.1126>, E-ISSN 3089-9117
<https://journal.ua.ac.id/index.php/jsqt>

SURAH AL-QUR'AN DALAM PROSESI PAGELARAN JAMASAN KERIS: Studi Budaya Kejawan dan Budaya Islam di Desa Aeng Tong- Tong Saronggi Sumenep

Roidul Wafa

Universitas Annuqayah (UA), Guluk-Guluk Sumenep
roidulwafa51@gmail.com

Faishal Khair

Universitas Annuqayah (UA), Guluk-Guluk Sumenep
faishal.khair@gmail.com

Abd. Mun'em

Universitas Annuqayah (UA), Guluk-Guluk Sumenep
abdmunem03@gmail.com

Abd. Basid

Universitas Annuqayah (UA), Guluk-Guluk Sumenep
abdulbasid1982@gmail.com

Dikirim pada:	Direvisi pada:	Disetujui pada:	Diterbitkan pada:
22 September 2025	20 Desember 2025	22 Desember 2025	25 Desember 2025

Abstract

The jamasan keris tradition is a cultural heritage of the Javanese and Madurese communities that continues to be preserved by the people of Aeng Tong-Tong Village, Sumenep. This procession is not only understood as the physical maintenance of the keris but also as a form of respect for the spiritual values believed to be contained within the heirloom. In the context of the Aeng Tong-Tong community, this practice has been carried out from generation to generation and has become an important part of the local cultural identity. This study aims to reveal two things: First, how the Qur'anic reception is manifested in the jamasan keris procession. Second, what values are contained within the practice of jamasan. To achieve these objectives, the study employs a qualitative approach with field study methods and reception analysis (reception theory) to explore the meanings embedded in the jamasan keris practice. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation of the jamasan procession carried out by the community. This research also examines how Qur'anic texts—particularly Surah Yāsin, al-Fātihah, and Āyat al-Kursī—are positioned and

interpreted within the cultural ritual structure of jamasan. This theoretical approach allows the researcher to understand the community's reception of the Qur'an as a sacred text that interacts with local traditions. The study concludes: First, jamasan keris serves as a means of preserving ancestral values as well as spiritualizing the heirloom through rituals considered sacred. Second, the recitation of Qur'anic surahs in the jamasan procession functions as a medium of purification, protection, and reinforcement of spiritual energy. The reception of the Qur'an in this context is not merely textual-normative but has undergone cultural reinterpretation, reflecting a process of acculturation between Javanese mysticism (Kejawen) and Islamic teachings.

Keywords: *Jamasan Keris, Qur'anic Reception, Kejawen Culture, Acculturation.*

Abstrak

Tradisi jamasan keris merupakan warisan budaya masyarakat Jawa dan Madura yang terus dilestarikan oleh masyarakat Desa Aeng Tong-Tong, Sumenep. Prosesi ini tidak hanya dimaknai sebagai perawatan fisik keris, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai spiritual yang diyakini terkandung dalam benda pusaka tersebut. Dalam konteks masyarakat Aeng Tong-Tong, praktik ini dilaksanakan secara turun-temurun dan menjadi bagian penting dari identitas budaya lokal. Penelitian ini bermaksud mengungkapkan dua hal: Pertama, bagaimana resepsi Al-Qur'an dalam prosesi jamasan keris. Kedua, apa nilai-nilai yang terkandung dalam praktik jamasan tersebut. Untuk mencapai hal tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan dan analisis resepsi (*reception theory*) untuk menggali makna yang terkandung dalam praktik jamasan keris. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi prosesi jamasan yang dilaksanakan oleh masyarakat. Penelitian ini juga mengkaji bagaimana teks-teks Al-Qur'an, khususnya surat Yasin, al-Fatihah, dan ayat kursi, diposisikan dan dimaknai dalam struktur ritus budaya jamasan. Pendekatan teoritis ini memungkinkan peneliti untuk memahami resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an sebagai teks sakral yang berinteraksi dengan tradisi lokal. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan: Pertama, jamasan keris adalah sebagai bentuk pelestarian nilai-nilai leluhur sekaligus media spiritualisasi benda pusaka melalui ritual yang dianggap suci. Kedua, pembacaan surah-surah Al-Qur'an dalam prosesi jamasan berfungsi sebagai sarana penyucian, perlindungan, dan penguatan energi spiritual. Resepsi terhadap Al-Qur'an dalam konteks ini tidak bersifat tekstual-normatif semata, tetapi telah mengalami reinterpretasi kultural yang mencerminkan proses akulturasi antara budaya Kejawen dan ajaran Islam.

Kata kunci: *Jamasan Keris, Resepsi Al-Qur'an, Budaya Kejawen, Akulturasi.*

Pendahuluan

Dalam diskursus literatur budaya Indonesia, tentu banyak aspek yang sangat menarik untuk dikaji dengan keaneka ragamannya yang variatif. Hal tersebut tidak terlepas dari ciri khas kultural sehingga menjadikannya sebagai tradisi turun temurun yang harus dilestarikan. Masyarakat Jawa, misalnya, sudah banyak melahirkan kultur budaya lokal yang dikolaborasikan dengan ajaran Islam secara koherensif dari awal pertama kali masuknya di tanah Jawa

hingga dewasa ini. Sebut saja, jamasan keris yang menjadi fokus kajian periset pada penelitian kali ini.

Prosesi jamasan keris merupakan warisan turun temurun dari budaya Jawa yang kemudian dilestarikan di berbagai daerah, salah satunya di Pulau Madura tepatnya di Desa Aeng Tong-Tong Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep. Tradisi jamasan ini dilakukan secara rutin setiap tahun sekali sebagai penghormatan kepada leluhur dan juga empu pembuat keris. Kemudian, pagelaran ini menjadi begitu sakral dengan ritual-ritual orang Jawa kuno ditambah dengan partisipan masyarakat yang sangat antusias setiap kali digelar. Pada gilirannya desa tersebut menjadi destinasi wisata kota keris mewakili Kabupaten Sumenep di kancah Nasional dari sekian banyaknya desa yang ada di Indonesia.

Prosesi jamasan ini melibatkan beberapa ritual yang harus dilalui dengan penuh keikhlasan. Salah satunya adalah Jamasan dengan "*ubo rampe*," yakni memberikan jajan pasar, wewangian seperti dupa dan minyak, air kelapa, serta berbagai macam bunga seperti kantil, mawar, dan melati. Selain itu, ada juga doa-doa yang dikemas dengan surah Al-Qur'an sebagai wujud rasa syukur dan penyucian diri.

Keris itu sendiri tidak hanya sebagai benda mati. Namun, keris pun memiliki banyak filosofi kehidupan (Primasasti, n.d.). Setiap komponen keris, mulai dari *pesi* atau pegangan keris, *gonjo*¹, *tikel alis*², *pijetan*³, hingga *greneng*⁴, mengandung kisah yang menceritakan perjalanan mendalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, jamasan keris menjadi sebuah kegiatan ritual budaya yang sangat dihormati dan dianggap sakral oleh masyarakat yang dipercaya mengalirkan barokah dari peninggalan para leluhur.

Daripada itu semua, corak islamisasi budaya secara gamblang diekspor dalam bentuk kultur masyarakat yang dalam hal ini lebih mengadopsi ayat Al-

¹ Gonjo: Disebut juga Ganja karena merupakan bagian pada keris yang menyatukan bilah dengan pesinya, sering juga disebut dasar (alas) bilah. Dan pada beberapa keris juga ditemui ganja yang seperti menyatu dengan bilah.

² Tikel: Disebut demikian karena melengkung seperti bulu alis mata, bentuk tikel alis memberikan faktor penilaian karena merupakan kejelian yang sesungguhnya yang susah untuk ditiru, karena melibatkan letak, bentuk, ketebalan, panjang dan kedalaman.

³ Pijetan: Bentuknya seperti bekas pijetan ibu jari yang terletak di belakang gandik.

⁴ Greneng: Ornamen berbentuk huruf jawa Dha (seperti huruf W yang berderet).

Qur'an sebagai formulasi awal dari terlaksananya ritual tersebut. Sehingga, nuansa islami ataupun pola religi dapat berkembang melalui instrumen budaya pada umumnya. Kiat perilaku seperti ini banyak kemiripan dengan metode sunan kalijaga yang menggunakan wayang sebagai instrumen intim dalam proses islamisasi di Jawa, melihat masyarakat yang pada waktu itu begitu senang dan tertarik terhadap pertunjukan wayang. Dapat dikatakan bahwa islamisasi seperti ini bisa terlaksana secara lentur kepada masyarakat sehingga dapat diterima secara positif bukan yang berbaur teroris lebih-lebih yang bersifat intimidatif.

Al-Qur'an sebagai firman Tuhan yang paling orisinal dan terbukti keotentikannya tidak hanya terkandung di dalamnya ancaman dan jaminan lengkap dengan iming-iming surga dan neraka. Lebih jauh, ada banyak pesan moral yang dapat diambil dan diresapi oleh manusia dalam cerminan kehidupan. Dalam kaitannya dengan budaya, dua dimensi ini dapat dikombinasikan menjadi suatu kultur religi dalam suatu pergumulan masyarakat. Pagelaran jamasan keris ini cukup menjadi bukti bahwa Islam Indonesia tidak harus sama dengan Islam Arab yang banyak orang-orang memperdebatkan, lebih parahnyanya sampai berkoar-koar mengkafirkan satu dengan yang lainnya. Barangkali dapat dikoreksi, ketika Islam lahir tanpa budaya sebagai mobilisasi penyebaran dan pengembangannya sampai saat ini tidak mungkin dikenal oleh manusia seluruh dunia.

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui serta dapat memahami mengenai pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi Jamasan pusaka sebagai identitas Islam kejawaan yang berkembang di pulau Madura. Penulis berharap penelitian ini menjadi sebuah upaya dalam melestarikan budaya sesuai dengan kearifan lokal yang dimiliki setiap daerahnya masing-masing serta dapat meningkatkan rasa toleransi terhadap perspektif masyarakat sehingga tidak menganggap praktik Islam kejawaan sebagai sesuatu yang negatif. Dengan demikian, perspektif masyarakat dalam memaknai budaya, khususnya tradisi Jamasan keris, dipandang sebagai warisan leluhur yang kaya akan nilai-nilai adat istiadat dan sebagai bentuk representasi penerapan ajaran agama Islam melalui pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an secara kolaboratif.

Tulisan ini sendiri bukan tulisan pertama yang membahas jamasan keris dan sejenisnya. Beberapa tulisan sebelumnya yang memiliki kemiripan dengan kajian penulis antara lain:

Skripsi karya Mamluatur Rizqi berjudul, "Makna Teologis dalam Tradisi Jamasan Bende di Desa Bumijawa Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal." Skripsi ini membahas berbagai proses penentuan jamasan yang dilaksanakan

setiap tahunnya yakni salah satu dari juru kunci diberi petunjuk lewat mimpi, sehingga prosesi waktu penjamasan setiap tahunnya selalu berbeda. Secara mendasar, perbedaan utama tulisan ini dengan kajian penulis adalah objek kajian dalam hal ini adalah desa yang dituju, waktu yang belum ditentukan jauh-jauh hari sebelum acara berlangsung. Di sisi lain, khusus di Desa Aeng Tong-Tong, juga diadakannya seminar atau talkshow untuk membantu meningkatkan edukasi masyarakat akan pentingnya menjaga budaya dari para leluhur, terkhusus penjamasan pusaka keris yang secara rutin setiap tahun dilaksanakan. Acara ini tidak hanya dilakukan dengan sajian ritual saja, tetapi juga dilakukan kirab budaya untuk menarik minat masyarakat.

Tulisan kedua yaitu skripsi Tri Ayu Widiyani ini berjudul “Kebudayaan Tradisi Penjamasan Jimat di Desa Kalisalak Kecamatan Kabasen Kabupaten Banyumas”. Skripsi ini memuat beberapa dampak dari penjamasan yang dilakukan di masyarakat Kaliasan, seperti analisis sejarah, perkembangan, dan dampak dari adanya ritual penjamasan itu sendiri. Penjamasan yang dilakukan di desa tersebut juga berbeda dengan desa yang penelitian saat ini yaitu dilakukan setiap bulan maulid dan pusaka yang dijamas merupakan peninggalan Sunan Amangkurat I.

Tulisan ketiga merupakan skripsi berjudul “Tradisi Jamasan Pusaka di Desa Baosan Kidul Kabupaten Ponorogo” karya Kabul Priambadi dan Abraham Nur Cahyo. Tulisan ini membahas penjamasan pusaka di Ponorogo yang masih erat dengan aura astral dan aura spiritual yang tinggi. Perbedaan utama tulisan ini dengan kajian penulis adalah tradisi yang dilakukan di Baosan, Ponorogo masih sangat kuno dan terintegrasi dengan perkembangan zaman. Akulturasi budaya dan integrasi dengan budaya-budaya modern, berupa pagelaran merupakan nilai lebih dari kajian yang dilakukan oleh penulis.

Sebagai konklusi awal periset, jamasan keris merupakan bukti kekayaan tradisi Indonesia yang begitu berharga. Ritual ini mengajarkan kita untuk menghargai warisan nenek moyang dan upaya memahami bahwa di balik benda-benda pusaka tersebut banyak terkandung filosofi kehidupan yang mendalam pada perilaku kehidupan sehari-hari. Tersebab minimnya perhatian terhadap budaya yang tanpa disadari merupakan tonggak dari negeri ini untuk dikontestasikan kepada negara luar. Besar harapan semoga tradisi ini terus lestari secara asri dan menjadi cagar budaya bagi generasi-generasi muda di masa mendatang.

Oleh karena itu, periset akan membahas secara mendalam melalui kajian resepsi ayat Al-Qur'an sebagai entri dalam mengetahui lebih jauh prosesi

jemas keris secara keherensif. Bermaksud penelitian ini agar dapat menjadi pengetahuan tambahan terhadap pola pikir masyarakat mengenai jemas keris.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus etnografi. Metode kualitatif dipilih karena permasalahan yang dihadapi bersifat kompleks, dinamis, dan penuh makna, yang tidak dapat dijelaskan dengan pendekatan kuantitatif. Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara, pengamatan langsung atau informasi dari masyarakat yang konsen pada isu kebudayaan masyarakat kuno pada umumnya. Sedangkan data skunder berupa jurnal, buku, skripsi terdahulu dan yang lainnya.

Adapun mengenai pengumpulan data pada umumnya dilakukan melalui observasi dan interview. Observasi dilakukan dengan cara datang dan mengamati langsung pagelaran ke tempat acara dilakukan. Selain itu, penulis juga mendatangi salah satu tempat pembuatan keris legendaris yang ada. Untuk memperoleh data lebih detail, penulis melakukan wawancara mendalam terkait prosesi pagelaran jemas keris. Wawancara tersebut dilakukan dengan kepala desa, kepala dusun, empu pembuat keris, orang yang merawat pusaka keris, panitia prosesi, dan juga beberapa pendapat warga sekitar. Di saat yang bersamaan, penulis juga melakukan dokumentasi baik dalam bentuk foto, rekaman, atau buku harian informan.

Setelah semua data terkumpul, kemudian dikelompokkan sesuai topik-topik utama dan dijabarkan secara deskriptif agar penelitian ini menghasilkan pembahasan yang sistematis dan tepat sasaran. Pengelompokan tersebut dilakukan dengan cara:

Pertama; Mencatat hal-hal yang menghasilkan catatan lapangan, dengan cara memberi kode agar datanya dapat ditelusuri.

Kedua; Mengumpulian, memilah, memilih, mengklarifikasi, mensistensikan dan membuat indeksinya.

Ketiga; Berfikir dengan membuat cara agar kategori data mempunyai makna dan menemukan hal baru.

Keempat; Mempelajari kata kunci, serta berupaya mencari tema-tema yang berasal dari kata.

Kelima, Melakukan analisa mendalam terhadap data yang telah dikelompokkan.

Keenam, Mengambil kesimpulan sebagai hasil dari analisa yang telah dilakukan.

Tahapan Penelitian

Secara operasional, penelitian ini mempunyai beberapa tahapan, yaitu:

a. Persiapan atau pra-lapangan.

Tahapan ini dilaksanakan sebelum peneliti turun ke lapangan, yaitu dengan cara merancang penelitian, menentukan informan, mengurus perizinan dan lain sebagainya.

b. Pelaksanaan.

Pada tahapan ini periset turun langsung ke lapangan, memahami latar belakang, mengirimkan surat permohonan kepada informan dan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya penelitian ini fokus kepada penyusunan skripsi.

c. Tempat dan waktu penelitian.

Tempat yang menjadi sasaran penelitian ini adalah Desa Aeng Tong-Tong Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep. Alasan penulis ingin meneliti tempat ini karena periset ingin mengetahui lebih mendalam terkait akulturasi budaya dan agama dalam tradisi jamasan keris yang sudah lama mengakar di tengah masyarakat, mengingat desa ini merupakan desa penghasil keris terbesar se Indonesia bahkan dunia. Hal ini dibuktikan dengan penghargaan piagam predikat rekor muri internasional yang diberikan kepada pemerintah Desa Aeng Tong-Tong.

Jamasan sebagai Penyucian Fisik dan Spiritual

Jamasan keris dalam masyarakat Madura, khususnya di Desa Aeng Tong-Tong, bukanlah sekadar aktivitas pembersihan benda pusaka, melainkan sebuah ritual budaya yang mengandung dimensi fisik dan spiritual sekaligus. Dari sisi fisik, Jamasan dilakukan secara berkala dengan cara mencuci bilah keris menggunakan air jeruk nipis, air kelor, atau warangan bahan tradisional berbasis mineral yang dipercaya dapat mengangkat karat dan mengembalikan kilau pamor. Proses ini biasanya dilakukan oleh empu atau ahli waris pemilik keris, yang meyakini bahwa perawatan keris bukan hanya soal estetika, melainkan penghormatan terhadap warisan leluhur dan jati diri budaya. Sebagaimana diungkapkan oleh Arista Ika (E. A. Ika, personal communication, 2025), empu sekaligus sesepuh budaya di Aeng Tong-Tong: "Keris itu bukan hanya logam, tapi juga sejarah dan amanah. Kalau tidak dirawat, berarti kita tidak menghargai leluhur kita."

Namun yang lebih penting adalah bahwa Jamasan memiliki nilai spiritual yang kuat. Tradisi ini biasanya dilakukan pada bulan Muharram (Suro) dan diawali dengan pembacaan surah Al-Fatihah, Yāsin, dan Ayat Kursi oleh tokoh

agama atau sesepuh desa. Doa-doa ini dibaca untuk memohon perlindungan, keselamatan, dan keberkahan, bukan untuk menyucikan keris dalam makna ghaib, tetapi sebagai ekspresi spiritual yang bermakna tauhid. Dalam hal ini, pembacaan ayat suci berfungsi sebagai bentuk resepsi Al-Qur'an dalam konteks budaya lokal. Merujuk pada teori Living Qur'an dari Ahmad Rofiq (Rofiq, 2017: 73-74), tradisi semacam ini adalah contoh bagaimana teks suci tidak berhenti pada dimensi normatif-teologis, melainkan menjadi hidup dalam konteks sosial-budaya masyarakat Muslim (E. A. Ika, personal communication, 2025).

Jika ditinjau dari perspektif antropologi agama, khususnya melalui teori sakral dan profan, Jamasan keris merupakan bentuk hierophany yakni manifestasi dari yang sakral ke dalam yang profan. Keris yang secara fisik adalah benda logam, melalui ritual Jamasan diubah statusnya menjadi benda simbolik yang membawa nilai-nilai spiritual. Namun berbeda dengan keyakinan magis di masa silam, masyarakat Islam Madura masa kini telah melakukan desakralisasi terbimbing. Makna spiritual keris diarahkan kepada dimensi ketuhanan, bukan kekuatan benda (E. A. Ika, personal communication, 2025).

Dengan demikian, proses Jamasan keris di Desa Aeng Tong-Tong tidak hanya bertujuan merawat warisan budaya, tetapi juga menjadi media dakwah, ekspresi spiritualitas Islam lokal, serta bentuk nyata dari dialog antara teks suci dan tradisi. Transformasi ini membuktikan bahwa budaya lokal dapat diislamisasi secara bertahap tanpa menghilangkan identitasnya, dan sebaliknya, ajaran Islam dapat dibumikan dengan cara yang tidak tekstualis, melainkan praktis, simbolik, dan reseptif.

Dalam makna tertentu, ritual Jamasan keris di Desa Aeng Tong-Tong memiliki makna yang mendalam secara filosofis. Oleh karena itu, sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu Empu, bahwasanya ritual Jamasan keris ini mengandung maksud yang mendalam, bukan semata ritual lahiriah, melainkan ritual spiritual yang kuat untuk selalu bisa mempertahankan yang astral.

Bahkan, selain makna filosofis yang tersirat, ritual Jamasan keris di Desa Aeng Tong-Tong memiliki tujuan tertentu, pertama ialah sebagai pembersih dari aura atau energi negatif, sebab dalam keyakinan masyarakat Aeng Tong-Tong, setiap pusaka memiliki sebuah tuah, khadam, dan itu sifatnya selalu berubah-ubah dikarenakan berpindahnya kepemilikan dan sifat pemiliknya; justru hal ini juga efek dari lingkungan sekitarnya, yang bisa menambah kebaikan atau malah keburukan. Oleh karena itu, perlu adanya Jamasan keris guna sebagai medium untuk kembali mensterilkan keris.

Kondisi dari maksud kedua ini menunjukkan secara jelas, bahwasanya Jamasan keris yang mereka lakukan bukan lantas semata penyucian fisik akan tetapi pada penyucian yang bersifat metafisik yang berakibat pada sebuah ketenangan yang tentunya sebagai kondisi untuk mengembalikan kestabilan. Jauh selain itu, tindakan ritual seperti Jamasan keris ini memiliki makna untuk menghormati warisan para leluhur, harmonisasi alam dan manusia, dan momumentum refleksi diri (Arifin, 2024).

Resepsi Surah Al-Qur'an dalam Prosesi Jamasan keris

A. Jenis Surah yang Dibaca

Urutan bacaan dalam Jamasan yaitu dimulai dari pembacaan surah Al-Fatihah, Yāsin, Al-Ikhlāṣ, lalu Ayat Kursi tidaklah kebetulan, melainkan logika ritual yang matang. Ayat Kursi menduduki posisi strategis setelah pembacaan inti, sebelum penutup tahlil, agar efek protektifnya meresap secara maksimal. Hal ini menegaskan bahwa susunan ritus seperti ini adalah bagian dari akulturasi Islam dengan budaya lokal Nusantara, menciptakan identitas ritual yang khas Islam Nusantara.

Pada Jamasan keris, Ayat Kursi berfungsi sebagai jampi spiritual yang melengkapi defensif ritual. Ia dijadikan tameng terhadap gangguan gaib, bagian dari strategi *Living Qur'an* dalam praktik budaya. Susunan bacaan yang sistematis dari pembuka sampai penutup mewakili proses sakralisasi benda pusaka sekaligus membentuk identitas religius modern masyarakat Aeng Tong-Tong. Ritual ini menegaskan bahwa tradisi lokal dan agama bisa menyatu dalam praktik yang bermakna dan relevan.

B. Fungsi Spiritual dan Simbolik

Ritual Jamasan keris di Desa Aeng Tong-Tong Sumenep, tidak hanya merupakan aktivitas budaya warisan leluhur, tetapi juga menyimpan makna spiritual yang sangat dalam. Dalam konteks kekinian, prosesi ini telah mengalami perubahan signifikan seiring dengan masuknya dan berkembangnya Islam sebagai agama mayoritas masyarakat Madura (Syaiyidulloh, 2017).

Perubahan tersebut tampak jelas dalam penggunaan bacaan Al-Qur'an sebagai pengganti doa-doa Kejawaen klasik. Jika pada masa lalu doa-doa yang digunakan dalam ritual pembersihan pusaka banyak bersumber dari ajaran lokal bercorak animistis atau sinkretis (seperti mantera-mantera Jawa), kini masyarakat menggantinya dengan surah-surah tertentu dari Al-Qur'an yang diyakini memiliki fungsi spiritual

serupa namun lebih sesuai dengan nilai-nilai tauhid dalam Islam (Haryono, 2019).

Penggantian ini bukan semata-mata bersifat substitusi tekstual, tetapi merupakan bentuk resepsi aktif, yaitu bagaimana masyarakat Islam lokal mengadopsi dan mengadaptasi nilai-nilai Qur'ani ke dalam struktur ritual yang sudah ada. Dalam istilah studi Al-Qur'an kontemporer, ini dikenal sebagai *Living Qur'an* yakni penerimaan, pemaknaan, dan penggunaan Al-Qur'an dalam praktik keseharian secara kontekstual dan dinamis (Fathurrahman, 2011). Dalam hal ini, surah-surah yang dibaca saat Jamasan seperti Al-Fatihah, Yāsin, Al-Ikhlāṣ, dan Ayat Kursi menjadi bagian dari *performa sakral* yang tidak hanya menggantikan mantera-mantera lama, tapi juga mengubah orientasi makna ritual dari yang semula bersifat sinkretik menjadi lebih teosentris dan monoteistik.

Dalam praktiknya, Al-Qur'an diposisikan sebagai "mantra syar'i" yakni bacaan sakral yang memiliki fungsi dan kekuatan spiritual, tetapi tetap berada dalam kerangka ajaran Islam. Surah yang digunakan bukan dipilih secara acak, melainkan memiliki logika fungsional dalam struktur ritual. Al-Fatihah berfungsi sebagai pembuka jalan dan doa keselamatan, Yāsin sebagai penguat spiritual dan penyaring energi negatif, Al-Ikhlāṣ sebagai afirmasi keesaan Tuhan, dan Ayat Kursi sebagai pelindung dari gangguan ghaib. Bacaan-bacaan ini menyimbolkan bahwa penyucian yang dilakukan bukan hanya terhadap keris sebagai benda pusaka, tetapi juga terhadap niat, batin, dan hubungan spiritual antara pemilik dan pusaka tersebut.

Dengan demikian, Jamasan keris tidak semata-mata menjadi praktik budaya, melainkan juga menjadi media ibadah kultural yang memadukan antara tradisi lokal dan spiritualitas Islam. Proses ini menggambarkan bagaimana masyarakat Aeng Tong-Tong tidak memutus warisan leluhur, melainkan mengislamkan praktiknya melalui resepsi Qur'ani yang bijaksana. Hal ini juga menjadi bukti bahwa tradisi bisa hidup berdampingan dengan agama, asalkan terdapat proses reinterpretasi dan adaptasi yang kontekstual dan tidak menyalahi prinsip-prinsip dasar keimanan (Haryono, 2019).

Analisis Kritis: Akulturasi dan Tegangan Budaya

Tradisi merupakan wadah ekspresi kultural yang hidup dan berkembang dalam suatu masyarakat dengan berbagai bentuk dan praktiknya.

1. Akulturasi Islam-Kejawen dalam Ritual

Di Indonesia, tradisi tidak hanya berfungsi sebagai warisan nenek moyang, tetapi juga menjadi media perjumpaan antara budaya lokal dan nilai-nilai agama, khususnya Islam. Ketika Islam masuk ke wilayah Nusantara, para penyebarannya tidak serta-merta menghapus tradisi-tradisi lokal yang telah mengakar kuat dalam masyarakat. Sebaliknya, para ulama dan wali melakukan pendekatan persuasif dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai tauhid ke dalam struktur budaya yang sudah ada (Nasrullah, 2019). Proses ini menjadikan tradisi sebagai instrumen penting dalam menyampaikan ajaran Islam secara damai dan kontekstual.

Melalui tradisi, nilai-nilai inti ajaran Islam seperti keikhlasan, kesederhanaan, kebersamaan, dan ketauhidan disampaikan dalam bentuk yang lebih membumi dan mudah dipahami masyarakat. Misalnya, dalam ritual *samman*, bacaan dzikir seperti *Lā ilāha illallāh* dan gerakan simbolik tubuh menjadi representasi spiritual yang menunjukkan kedekatan hamba dengan Tuhannya. Begitu pula dalam tradisi *selametan* atau *jamāsan pusaka*, pembacaan surah Al-Qur'an, tahlil, dan doa bersama bukan hanya dimaknai sebagai formalitas religius, tetapi sebagai usaha menyucikan diri secara rohani dan membangun harmoni sosial dalam bingkai keislaman (Azra, 2017).

Temuan ini sejalan dengan teori *Living Qur'an* yang dikemukakan oleh Ahmad Rofiq (Rofiq, 2017). Dalam pendekatan ini, Al-Qur'an tidak hanya dibaca dan dihafalkan secara tekstual, tetapi juga dihidupkan dalam kehidupan sosial masyarakat. Ayat-ayat suci dihadirkan dalam praktik budaya sebagai bentuk pemaknaan kontekstual. Dalam konteks Aeng Tong-Tong, ayat-ayat Al-Qur'an dibaca bukan hanya dalam ritual ibadah formal, tetapi juga dalam aktivitas budaya seperti jamasan. Hal ini menunjukkan bahwa teks suci tidak diam dalam mushaf, melainkan bergerak dan bernafas dalam keseharian umat.

2. Tegangan antara Tradisi Lokal dan Islam Puritan

Kecenderungan sebagian kelompok yang berupaya untuk mengembalikan ajaran Islam pada kemurniannya dengan merujuk secara tekstual dan normatif kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Gerakan ini, yang sering dikaitkan dengan Islam modernis, menekankan

pentingnya rasionalitas dan purifikasi akidah dari unsur-unsur lokal yang tidak memiliki landasan syar'i. Dalam praktiknya, kelompok ini menunjukkan sikap lebih selektif terhadap budaya lokal, dan hanya menerima unsur budaya yang bisa ditopang oleh dalil syariat yang jelas (Sari, 2018).

Modernisasi dan perkembangan pendidikan formal turut memperkuat orientasi mereka dalam melihat Islam sebagai agama yang universal dan transhistoris, bukan berbasis lokalitas atau adat.

Upaya pelestarian budaya lokal di Kabupaten Sumenep tidak hanya berlangsung secara organik melalui komunitas budaya dan masyarakat adat, tetapi juga didukung secara formal oleh kebijakan pemerintah daerah. Kepemimpinan Bupati Sumenep secara aktif mendorong revitalisasi budaya tradisional melalui penyelenggaraan festival, penguatan identitas lokal, serta pembinaan komunitas seni Festival Keraton dan Masyarakat Adat (FKMA), Festival Sapi Sonok, dan berbagai kesenian khas Madura merupakan contoh konkret dari inisiatif pelestarian budaya yang dikembangkan pemerintah daerah dalam rangka mempertahankan warisan budaya non-bendawi masyarakat Sumenep. Salah satu bentuk simbolisasi identitas budaya yang mendapatkan dukungan kuat dari pemerintah adalah penetapan Sumenep sebagai Kota Keris, yang ditopang oleh eksistensi Desa Aeng Tong-Tong sebagai sentra empu pembuat keris terbanyak di dunia (Hidayat, 2022).

3. Kontekstualisasi Resepsi Surah: Tafsir Sosial dan Budaya

Resepsi terhadap Al-Qur'an dalam masyarakat Nusantara tidak hanya berbentuk pembacaan atau penafsiran literal terhadap teks suci, melainkan juga termanifestasi dalam praktik budaya sehari-hari. Dalam konteks ini, jurnal yang mengkaji budaya Sekaten di Keraton Yogyakarta menegaskan bahwa hubungan antara budaya lokal dan ajaran Islam bukanlah sesuatu yang kontradiktif. Justru, akulturasi antara keduanya melahirkan bentuk-bentuk ekspresi keislaman yang khas dan kontekstual (Zuhdi & Sawaun, 2017). Fenomena ini dikenal dalam kajian kontemporer sebagai *The Living Al-Qur'an*, yaitu suatu pendekatan yang memandang Al-Qur'an tidak hanya sebagai teks normatif, tetapi sebagai inspirasi hidup yang meresap ke dalam struktur sosial dan budaya umat Islam.

Budaya Sekaten menjadi salah satu contoh konkret dari fenomena ini, di mana nilai-nilai Al-Qur'an diresepsi dan disimbolkan melalui berbagai elemen budaya seperti musik gamelan, makanan tradisional, dan pertunjukan seni wayang. Gending-gending yang dimainkan dalam gamelan *Sekaten*, seperti *Rabbul 'Alamin* dan *Salatun*, bukan sekadar hiburan, tetapi menyampaikan pesan spiritual yang berakar pada doktrin Islam. Makanan-makanan seperti apem, ketan, dan kolak tidak hanya dihidangkan sebagai sajian ritual, tetapi dimaknai secara spiritual sebagai simbol permohonan ampunan, keikhlasan, dan taubat. Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an telah dihidupkan dalam sistem makna lokal bukan hanya dibaca, tetapi juga dipraktikkan dalam simbol dan tindakan (Anwar, 2022).

Dengan demikian, resepsi Al-Qur'an dalam budaya Sekaten merupakan bentuk tafsir sosial dan budaya yang menyatu dalam struktur kehidupan masyarakat Jawa. Proses ini memperlihatkan bahwa umat Islam memiliki cara yang beragam dan lentur dalam menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, sesuai konteks sosial dan kebudayaan mereka. Alih-alih bertentangan, budaya lokal menjadi wahana untuk mengekspresikan nilai-nilai Qur'ani secara kreatif (Rofiq, 2017). Inilah esensi dari *Living Qur'an* bahwa teks suci menjadi hidup bukan hanya ketika dibaca, tetapi ketika maknanya diresapi dan dijalankan dalam ruang budaya dan sosial masyarakat secara kontekstual.

Lebih jauh, kajian tentang resepsi Al-Qur'an dalam tradisi Jamasan keris di masyarakat Aeng Tong-Tong Saronggi Sumenep, ini menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap ayat suci sering kali diwujudkan dalam bentuk praktik sosial dan simbolik yang tak terpisahkan dari budaya lokal. Penelitian tersebut mengidentifikasi tiga jenis resepsi, yaitu eksposisi (pemahaman literal), estetis (penyerapan nilai melalui seni dan simbol), serta fungsional (penggunaan dalam aktivitas adat dan keseharian) (Zuhdi & Sawaun, 2017).

Ketiga bentuk ini merupakan bukti kuat bahwa pemaknaan Al-Qur'an di masyarakat tidak berhenti pada teks, tetapi bergerak ke wilayah praksis dan simbol, sesuai konteks sosialnya. Inilah yang disebut sebagai *Living Qur'an* suatu pendekatan yang tidak hanya

membaca wahyu, tetapi juga menghidupkannya dalam gerak budaya dan laku sosial masyarakat.

Kesimpulan

Tradisi jamasan keris di Desa Aeng Tong-Tong Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep bukan sekadar aktivitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi merupakan praktik sosial yang memuat dimensi spiritualitas dan religiusitas masyarakat Madura. Melalui ritual ini, masyarakat tidak hanya melakukan perawatan fisik terhadap keris sebagai pusaka, melainkan juga mengekspresikan keyakinan mereka terhadap nilai-nilai kehidupan yang dianggap suci. Dalam ritual ini, keris diposisikan tidak sebagai benda mistis yang disembah, melainkan sebagai simbol sejarah, identitas, dan kehormatan yang dirawat dengan penuh penghargaan. Berikut dapat disimpulkan hasil penelitian ini dalam beberapa poin;

Pertama, prosesi jamasan adalah penyucian, baik dalam arti membersihkan bilah keris dari kotoran dan karat, maupun membersihkan batin pemiliknya dari energi negatif, niat buruk, dan beban spiritual lainnya. Jamasan menjadi momen untuk berhenti sejenak, merenung, dan menata ulang hubungan antara manusia dengan tradisi, dengan leluhur, dan lebih penting lagi, dengan Tuhan. Di sinilah letak kekayaan makna dari ritual ini: ia tidak hanya menyentuh aspek benda, tetapi juga menyentuh kesadaran kolektif masyarakat tentang siapa mereka, dari mana mereka berasal, dan kepada siapa mereka berserah.

Kedua, jamasan keris bukan hanya peristiwa adat, tetapi juga menjadi ruang tafsir sosial terhadap Al-Qur'an. Resepsi terhadap ayat-ayat suci seperti Al-Fātihah, Yāsin, Al-Ikhlās, dan Ayat Kursi dilakukan bukan untuk menduplikasi makna tekstualnya, Bacaan tersebut bahkan bukan dimaksudkan untuk mengisi kekuatan gaib ke dalam keris, melainkan sebagai bentuk permohonan keselamatan dan keberkahan dari Allah Swt. Inilah yang membuat praktik ini tidak kaku dan tidak membeku, tetapi terus relevan dengan zaman. Islam dalam praktik ini tampil bukan sebagai ajaran yang membatasi, melainkan sebagai nilai yang membimbing dan menyatu dengan kearifan lokal. Dan ayat-ayat suci yang dirapal menjadi simbol pengganti doa-doa Kejawaen klasik yang dahulu digunakan dalam ritual sejenis.

Daftar Pustaka

- Anwar, M. (2022). Tafsir Sosial dan Budaya: Studi Kasus Resepsi Al-Qur'an di Masyarakat Lokal. *Jurnal Studi Islam Dan Budaya*.
- Arifin, Z. (2024). *Jamasan Pusaka: Menelusuri Makna Mendalam Tradisi*.
- Azra, A. (2017). Islam Nusantara: Islam Lokal dengan Dimensi Global. *Studia Islamika*, 24(3), 399–402.
- Fathurrahman, O. (2011). *Living Qur'an: Studi tentang Tradisi dan Budaya Qur'ani di Indonesia*. Mizan.
- Haryono, I. (2019). Islamisasi Tradisi Lokal: Studi atas Ritual Jamasan Pusaka di Jawa dan Madura. *Jurnal Walisongo*, 27(2), 67.
- Hidayat, T. (2022). *Merawat Tradisi Menggapai Prestasi: Analisis Kepemimpinan Bupati Sumenep*.
- Nasrullah. (2019). 'Islam Nusantara: Analisis Relasi Islam Dan Kearifan Lokal Budaya Madura.' *Al-Irfan*, 2(2), 134–135.
- Primasasti, A. (n.d.). Jamasan Pusaka: Mengungkapkan Keajaiban Turun Temurun. *Surakarta.Go.Id*.
- Rofiq, A. (2017). *Living Qur'an: Tafsir Sosial Budaya Al-Qur'an dalam Konteks Masyarakat*. LKiS.
- Sari, K. (2018). Dinamika Islam Nusantara: Studi Perbandingan Islam Tradisional di Pulau Bangka dengan Konsep Islam Nusantara. *Jurnal Scientia*, 3(2), 152–153.
- Syaifulloh, A. (2017). Transformasi Makna Tradisi Jamasan keris di Desa Aeng Tong-Tong Sumenep Madura. *Jurnal El-Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 2, 19, 205.
- Zuhdi, M. N., & Sawaun. (2017). Dialog Al-Qur'an dengan Budaya Lokal Nusantara: Resepsi Al-Qur'an dalam Budaya Sekaten di Keraton Yogyakarta. *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*.